



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA SLOW LEARNER KELAS III SDN  
SOCAH 2 BANGKALAN**

**Dwi Maulidia Suciati<sup>1</sup>, Dewi Febriyanti<sup>2</sup>, Fanni Aulia Ardhani<sup>3</sup>, Muhammad Shubhi  
Alwahidi<sup>4</sup>, Nafiatul Adawiyah<sup>5</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>6</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
e-mail: [230611100129@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100129@student.trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>, [230611100130@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100130@student.trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[230611100132@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100132@student.trunojoyo.ac.id)<sup>3</sup>, [230611100109@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100109@student.trunojoyo.ac.id)<sup>4</sup>,  
[230611100137@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100137@student.trunojoyo.ac.id)<sup>5</sup>, [nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id)<sup>6</sup>

Diterima: 21/5/2026; Direvisi: 1/6/2026; Diterbitkan: 19/6/2026

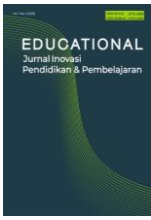
**ABSTRAK**

Keberadaan siswa *slow learner* dalam kelas reguler menghadirkan tantangan tersendiri karena kebutuhan belajar mereka sering kali tidak sepenuhnya terakomodasi oleh pola pembelajaran yang berlaku. Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus memengaruhi perkembangan kemampuan akademik dan psikologisnya. Kajian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner* kelas III di SDN Socah 2 Bangkalan dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang diamati terdapat 6 siswa (28,6%) pada kategori rendah, 11 siswa (52,4%) pada kategori sedang, dan 4 siswa (19,0%) pada kategori tinggi. Temuan lebih lanjut memperlihatkan adanya kesulitan dalam literasi dan numerasi, kebutuhan waktu belajar yang lebih panjang, keterbatasan dalam mempertahankan konsentrasi, serta kepercayaan diri yang belum berkembang secara optimal. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa *slow learner* dibentuk oleh keterkaitan antara aspek akademik dan psikologis, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan pembelajaran yang lebih adaptif, pendampingan yang berkesinambungan, serta kolaborasi aktif antara guru, sekolah, dan orang tua.

**Kata Kunci:** *Kesulitan Belajar, Pendidikan Inklusif, Slow Learner*

**ABSTRACT**

The presence of slow learner students in regular classrooms presents unique challenges, as their learning needs are often not fully accommodated by existing instructional practices. This condition may affect not only their participation in classroom activities but also the development of their academic and psychological competencies. This study was conducted to provide a comprehensive description of the learning difficulties experienced by third-grade slow learner students at SDN Socah 2 Bangkalan within the context of inclusive education. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as the primary data collection techniques. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings revealed that among the 21 students observed, 6 students (28.6%) were categorized as low, 11 students (52.4%) as moderate, and 4 students (19.0%) as high. Further findings indicated difficulties in literacy and numeracy skills, a slower pace in



understanding learning materials, limited ability to maintain concentration, and suboptimal self-confidence during the learning process. These findings suggest that the learning experiences of slow learner students are shaped by the interaction between academic and psychological factors. Therefore, the implementation of inclusive education requires more adaptive instructional practices, continuous support, and active collaboration among teachers, schools, and parents to effectively address students' diverse learning needs.

**Keywords:** *Inclusive Education, Learning Difficulties, Slow Learner*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar pada hakikatnya ditujukan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Dalam praktiknya, perbedaan kemampuan belajar menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru di kelas, terutama ketika terdapat siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan teman sebayanya. Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan adanya hambatan intelektual yang berat, melainkan dapat berkaitan dengan kemampuan belajar yang berada di bawah rata-rata sehingga proses penerimaan dan pengolahan informasi berlangsung lebih lambat. Kelompok peserta didik dengan karakteristik demikian dikenal sebagai *slow learner* yang membutuhkan dukungan pembelajaran yang sesuai agar dapat berkembang secara optimal (Zakiah et al., 2022).

Keberadaan siswa *slow learner* menjadi perhatian penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengikuti tuntutan pembelajaran reguler. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dalam memahami materi pelajaran, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas akademik dapat memengaruhi capaian belajar siswa. Selain itu, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup penyesuaian diri dalam lingkungan belajar yang menuntut kemampuan berpikir dan berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner* menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Umar & Jayanti, 2026).

Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan merespons berbagai hambatan belajar yang dialami peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner* masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas, hingga kebutuhan akan pendekatan yang lebih individual. Situasi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian kurikulum, tetapi juga memahami kondisi belajar setiap peserta didik secara lebih mendalam. Pemahaman tersebut menjadi semakin penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan perilaku belajar yang dimiliki (Aditama, 2025; Iryana et al., 2024).

Kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner* pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan. Dari sisi kognitif, siswa sering mengalami hambatan dalam memahami konsep, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas yang memerlukan penalaran. Dari sisi afektif, mereka dapat menunjukkan rasa kurang percaya diri, rendahnya motivasi belajar, atau kecenderungan menghindari aktivitas akademik tertentu. Sementara itu, pada aspek perilaku, kesulitan belajar dapat tercermin melalui kurangnya konsentrasi, keterlambatan menyelesaikan tugas, maupun ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan guru. Ketiga aspek tersebut perlu dipahami secara utuh karena memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi belajar siswa *slow learner* (Widyasari, 2025).



Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji karakteristik dan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar yang mereka alami (Zakiah et al., 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kesulitan belajar siswa *slow learner* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi melibatkan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran sehari-hari (Elizar et al., 2023; Sriwidiastuty et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kondisi siswa perlu dilakukan secara menyeluruh agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran, layanan pendidikan inklusif, atau bentuk pendampingan yang diberikan kepada siswa *slow learner*. Kajian yang secara khusus mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku pada konteks sekolah dasar tertentu masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik kesulitan belajar dapat berbeda pada setiap siswa dan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang melingkupinya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan pengalaman belajar siswa secara lebih kontekstual sehingga kebutuhan pembelajaran dapat dipahami dengan lebih akurat (Chusna & Harsiwi, 2024; Sukinah et al., 2024).

SDN Socah 2 Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberadaan siswa *slow learner* di sekolah tersebut menghadirkan dinamika tersendiri yang perlu dipahami secara mendalam, terutama terkait bentuk-bentuk kesulitan belajar yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Identifikasi terhadap kesulitan belajar tersebut penting dilakukan sebagai dasar dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil identifikasi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif (Hidayah & Utami, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa *slow learner* kelas III di SDN Socah 2 Bangkalan dengan menelaah aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang memengaruhi proses pembelajaran. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi belajar siswa sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain memberikan kontribusi empiris pada kajian pendidikan inklusif, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai karakteristik kesulitan belajar siswa *slow learner* pada jenjang sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Keberagaman kemampuan belajar yang muncul di kelas III SDN Socah 2 Bangkalan menjadi titik awal pelaksanaan penelitian ini pada April 2026. Selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian peneliti tidak langsung diarahkan pada satu individu tertentu, melainkan diawali dengan pengamatan terhadap seluruh siswa untuk memperoleh gambaran mengenai variasi respons belajar yang tampak di dalam kelas. Dari proses tersebut ditemukan adanya siswa yang menunjukkan karakteristik berbeda dibandingkan teman sebayanya, terutama dalam memahami materi, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan awal tersebut kemudian menjadi dasar untuk memusatkan kajian pada siswa yang teridentifikasi memiliki karakteristik *slow learner*. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan fenomena yang muncul di lingkungan belajar dipahami secara lebih mendalam



melalui penelusuran terhadap pengalaman, perilaku, dan kondisi belajar yang berlangsung secara alami.

Pemahaman mengenai kesulitan belajar siswa tidak dibangun hanya dari satu sumber informasi. Interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran diamati secara langsung untuk melihat bagaimana siswa menerima penjelasan guru, mempertahankan perhatian, berinteraksi dengan lingkungan kelas, serta menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik. Temuan-temuan yang muncul selama pengamatan kemudian ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara semi terstruktur dengan guru kelas dan siswa yang menjadi fokus kajian. Melalui proses tersebut diperoleh penjelasan mengenai bentuk hambatan belajar yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mendukung perkembangan belajar siswa. Informasi tersebut selanjutnya diperkaya dengan penelaahan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas akademik siswa, seperti hasil tugas, nilai pembelajaran, catatan perkembangan belajar, dan dokumen lain yang relevan. Keseluruhan proses pengumpulan data didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang dirancang berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku belajar yang menjadi fokus penelitian.

Makna dari setiap informasi yang diperoleh dibangun melalui proses pembacaan dan penelaahan data secara berulang sejak kegiatan lapangan berlangsung. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah untuk menemukan informasi yang paling berkaitan dengan karakteristik kesulitan belajar siswa *slow learner*. Setelah itu, berbagai temuan yang memiliki keterkaitan disusun dalam pola tertentu sehingga hubungan antarperistiwa, perilaku, dan pengalaman belajar siswa dapat dipahami secara lebih jelas. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kredibilitas temuan dijaga dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen yang tersedia, sekaligus mencocokkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk serta karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengumpulan data diawali melalui pengamatan terhadap seluruh siswa kelas III SDN Socah 2 Bangkalan yang berjumlah 21 orang. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variasi karakteristik belajar yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memahami materi, membaca, menulis, berhitung, mempertahankan perhatian, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Hasil pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemunculan karakteristik *slow learner* yang ditemukan selama observasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Hasil Observasi Karakteristik Slow Learner pada Siswa Kelas III**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	28,6
Sedang	11	52,4
Tinggi	4	19,0
Total	21	100

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori sedang memiliki jumlah terbanyak dengan 11 siswa atau 52,4% dari keseluruhan peserta yang diamati. Kategori rendah terdiri atas 6 siswa dengan persentase 28,6%, sedangkan kategori tinggi berjumlah 4 siswa atau 19,0%. Sebaran tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan subjek yang menjadi fokus pengumpulan data lanjutan melalui wawancara dan dokumentasi.

### Hambatan Literasi dan Numerasi

Data hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi fokus kajian mengalami kesulitan pada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa membaca kata maupun kalimat sederhana, menyalin tulisan dari papan tulis, serta mengerjakan soal hitung yang memerlukan lebih dari satu tahapan penyelesaian. Pada beberapa kesempatan, siswa terlihat memerlukan waktu lebih lama dibandingkan teman sekelasnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Catatan observasi juga memperlihatkan adanya pengulangan instruksi sebelum siswa dapat melanjutkan aktivitas belajar yang sedang dilakukan.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara memperlihatkan temuan yang sejalan dengan hasil observasi. Guru kelas menyampaikan bahwa siswa sering membutuhkan penjelasan lebih dari satu kali ketika menerima materi pembelajaran. Pernyataan tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut.

*“Kalau dijelaskan satu kali biasanya belum langsung paham, jadi harus diulang beberapa kali dan diberikan contoh yang lebih sederhana.”*

Selain hasil wawancara, dokumen pembelajaran yang ditelaah juga memuat beberapa catatan yang berkaitan dengan aktivitas akademik siswa. Pada lembar tugas ditemukan jawaban yang belum lengkap pada beberapa bagian pekerjaan. Beberapa instruksi tertulis juga tidak seluruhnya dikerjakan sesuai perintah yang diberikan. Dokumen hasil belajar tersebut digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.

### Kecepatan Belajar

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa memperlihatkan tempo kerja yang berbeda dibandingkan sebagian besar siswa lainnya. Kondisi tersebut terlihat ketika guru memberikan tugas individu maupun kegiatan yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Pada beberapa kegiatan, siswa masih melanjutkan pekerjaan ketika sebagian besar teman sekelasnya telah menyelesaikan tugas yang sama. Catatan lapangan menunjukkan bahwa tambahan waktu beberapa menit sering diberikan agar siswa dapat menuntaskan pekerjaannya.

Temuan tersebut juga muncul dalam hasil wawancara dengan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa memerlukan waktu yang relatif lebih panjang untuk memahami instruksi maupun menyelesaikan tugas pembelajaran. Keterangan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*“Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas biasanya lebih lama dibandingkan teman-temannya. Kalau tidak diberi tambahan waktu, pekerjaannya sering belum selesai.”*

Selain keterangan guru, data observasi memperlihatkan bahwa siswa kerap menunggu arahan ulang sebelum melanjutkan langkah berikutnya dalam pengerjaan tugas. Beberapa aktivitas pembelajaran juga diselesaikan setelah memperoleh penjelasan tambahan dari guru.

Temuan tersebut tercatat secara berulang pada beberapa sesi pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

### **Konsentrasi dan Kepercayaan Diri**

Hasil observasi berikutnya berkaitan dengan konsentrasi dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Pada saat kegiatan belajar berlangsung, perhatian siswa beberapa kali berpindah ke aktivitas lain yang terjadi di sekitar ruang kelas. Guru kemudian memberikan arahan kembali agar siswa dapat melanjutkan aktivitas belajar yang sedang dikerjakan. Situasi serupa tercatat pada beberapa kesempatan selama pengamatan berlangsung.

Data wawancara menunjukkan adanya informasi yang berkaitan dengan partisipasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa siswa cenderung ragu ketika diminta menjawab pertanyaan secara langsung di depan kelas. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan wawancara berikut.

*“Kalau ditanya biasanya dia ragu-ragu. Kadang sebenarnya tahu jawabannya, tetapi belum yakin untuk menyampaikan.”*

Temuan yang berkaitan dengan konsentrasi dan kepercayaan diri kemudian dirangkum bersama hasil pengamatan pada aspek lainnya. Ringkasan tersebut disajikan pada Tabel 2 untuk memperlihatkan gambaran umum hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian tabel dilakukan untuk memudahkan pembacaan terhadap keseluruhan temuan yang terkumpul selama proses penelitian.

**Tabel 2. Ringkasan Temuan Kesulitan Belajar Siswa Slow Learner**

<b>Aspek</b>	<b>Temuan Utama</b>
Literasi	Kesulitan mengenali huruf tertentu, membaca kata dan kalimat sederhana, serta menyalin tulisan
Numerasi	Kesulitan menyelesaikan soal hitung yang memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian
Kecepatan belajar	Membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi dan menyelesaikan tugas
Konsentrasi	Perhatian mudah beralih selama proses pembelajaran berlangsung
Kepercayaan diri	Cenderung ragu ketika menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam pembelajaran

Tabel 2 menyajikan rangkuman hasil yang diperoleh dari seluruh proses pengumpulan data. Temuan yang tercatat mencakup aspek literasi, numerasi, kecepatan belajar, konsentrasi, dan kepercayaan diri. Kelima aspek tersebut muncul secara berulang dalam data observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang dianalisis selama penelitian berlangsung. Penyajian ringkasan ini digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan temuan yang diperoleh dari fokus kajian yang telah dilakukan.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa *slow learner* tidak dapat dipahami hanya melalui capaian akademik yang tampak di kelas. Kesulitan membaca,



menulis, berhitung, lambatnya penyelesaian tugas, rendahnya konsentrasi, hingga keraguan dalam berpartisipasi selama pembelajaran muncul sebagai bagian dari satu rangkaian pengalaman belajar yang saling berhubungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa tidak berdiri sendiri sebagai persoalan penguasaan materi pelajaran, melainkan berkaitan dengan cara informasi diterima, diproses, disimpan, dan digunakan kembali ketika siswa menghadapi tuntutan belajar. Dalam konteks ini, kesulitan akademik dan psikologis terlihat sebagai dua dimensi yang saling memengaruhi sehingga pemahaman mengenai karakteristik siswa *slow learner* memerlukan sudut pandang yang lebih menyeluruh daripada sekadar melihat hasil belajar yang diperoleh.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif *information processing theory* yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas pengolahan informasi yang berlangsung secara bertahap. Ketika kecepatan pemrosesan informasi berjalan lebih lambat, siswa memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Situasi ini membantu menjelaskan mengapa kesulitan membaca, menulis, dan berhitung sering muncul secara bersamaan pada siswa *slow learner*, karena ketiga keterampilan tersebut sama-sama menuntut kemampuan mengelola informasi secara efektif. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ecca dan Hanafi (2025) yang menemukan adanya hambatan dalam keterampilan berbahasa pada siswa *slow learner* serta mendukung temuan Yanuar dan Andriyati (2023) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca, menulis, dan berhitung merupakan karakteristik yang sering ditemukan pada kelompok siswa tersebut. Dengan demikian, persoalan literasi dan numerasi yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses kognitif yang bekerja dengan ritme yang berbeda dibandingkan sebagian besar siswa lainnya.

Menariknya, keterbatasan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membentuk cara siswa berinteraksi dengan aktivitas belajar sehari-hari. Ketika pemahaman terhadap instruksi membutuhkan waktu lebih lama, siswa cenderung menghadapi lebih banyak situasi yang menuntut pengulangan penjelasan maupun pendampingan dari guru. Dalam perspektif *working memory*, kondisi ini berkaitan dengan kapasitas memori kerja yang berperan mempertahankan dan mengolah informasi sementara sebelum digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Apabila kapasitas tersebut terbatas, siswa akan mengalami kesulitan ketika harus mengingat beberapa instruksi sekaligus atau menghubungkan berbagai informasi dalam waktu yang bersamaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mansyur et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dalam merespons pembelajaran dibandingkan siswa lainnya.

Pada saat yang sama, lambatnya kecepatan belajar bukan semata-mata menunjukkan adanya kekurangan dalam diri siswa, melainkan mengisyaratkan adanya kebutuhan terhadap bentuk pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Proses memahami materi yang berlangsung secara bertahap menuntut kesempatan belajar yang lebih fleksibel, penggunaan contoh yang konkret, serta penyajian informasi yang tidak terlalu kompleks dalam satu waktu. Dalam konteks tersebut, pengulangan bukan sekadar strategi remedial, tetapi menjadi bagian dari mekanisme yang membantu terbentuknya pemahaman yang lebih stabil. Pandangan ini selaras dengan temuan Wahyuningsih dan Suranti (2023) yang menegaskan bahwa penyederhanaan materi, penggunaan media konkret, dan pengulangan pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* mengatasi hambatan yang mereka alami. Oleh karena itu, kebutuhan akan waktu belajar yang lebih panjang sebaiknya dipahami sebagai karakteristik



belajar yang perlu difasilitasi, bukan sebagai indikator ketidakmampuan siswa untuk berkembang.

Selain berkaitan dengan proses kognitif, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang diterima selama mengikuti pembelajaran. Kesulitan mempertahankan perhatian menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada lingkungan yang membantu siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Perspektif konstruktivisme Vygotsky memberikan penjelasan bahwa perkembangan kemampuan seseorang berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan dari pihak yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Dalam situasi yang ditemukan pada penelitian ini, keberadaan guru menjadi elemen penting yang membantu siswa memahami instruksi, mengarahkan fokus, serta memberikan bantuan ketika siswa mengalami kebingungan. Pemaknaan tersebut memperluas hasil penelitian Aprianti et al. (2025) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan siswa *slow learner* pada lingkungan sekolah dasar.

Hubungan antara aspek akademik dan psikologis tampak semakin jelas ketika kesulitan belajar yang dialami siswa berlangsung secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Pengalaman menghadapi tugas yang dirasakan sulit, membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, atau mengalami kesalahan yang berulang dapat memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya sendiri. Dalam kondisi demikian, rendahnya kepercayaan diri tidak lagi dapat dipahami sebagai persoalan emosional yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari pengalaman belajar yang terbentuk secara bertahap. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Bahri et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara kesulitan belajar matematika dan rendahnya *self confidence* pada siswa *slow learner*. Artinya, penguatan psikologis memiliki posisi yang sama pentingnya dengan bantuan akademik karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Apabila dicermati lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa *slow learner* merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Karakteristik kognitif yang berbeda memengaruhi cara siswa menerima dan mengolah informasi, sementara lingkungan belajar menentukan sejauh mana karakteristik tersebut dapat diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hubungan antara faktor individu dan faktor lingkungan tersebut sejalan dengan temuan Nurfadhilah et al. (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa *slow learner* muncul melalui interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Putri et al. (2025) yang menegaskan bahwa kesulitan belajar tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Oleh sebab itu, pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu berpotensi mengabaikan kompleksitas pengalaman belajar yang sebenarnya dialami siswa.

Implikasi yang muncul dari temuan tersebut menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis dalam membangun pengalaman belajar yang lebih adaptif. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali karakteristik belajar siswa serta menyesuaikan bentuk dukungan yang diperlukan. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Utomo dan Utami (2024) mengenai pentingnya peran guru reguler dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus serta sejalan dengan penelitian Prahastiwi et al. (2025) yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung kebutuhan belajar siswa *slow learner*. Dengan demikian, pembelajaran yang inklusif tidak



hanya ditentukan oleh keberadaan siswa di dalam kelas yang sama, tetapi juga oleh kemampuan sistem pembelajaran dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar mereka.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa hambatan akademik dan psikologis pada siswa *slow learner* bukanlah dua fenomena yang terpisah. Berbeda dengan penelitian Ecca dan Hanafi (2025) yang berfokus pada kesulitan Bahasa Indonesia, penelitian Bahri et al. (2022) yang menitikberatkan pada *self confidence*, maupun penelitian Mansyur et al. (2025) yang menyoroti respons siswa dalam pembelajaran IPAS, penelitian ini menunjukkan keterhubungan antara kemampuan literasi, numerasi, kecepatan belajar, konsentrasi, dan kepercayaan diri sebagai bagian dari pengalaman belajar yang utuh. Temuan tersebut juga memperluas hasil penelitian Mahesty dan Abduh (2024) mengenai pentingnya interaksi siswa di lingkungan sekolah dengan menunjukkan bahwa kualitas dukungan guru dan kondisi psikologis siswa berkontribusi terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara proses kognitif dan aspek afektif pada siswa *slow learner*, sedangkan secara praktis memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

## KESIMPULAN

Potret kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner* di kelas III SDN Socah 2 Bangkalan memperlihatkan bahwa tantangan belajar tidak hadir sebagai hambatan akademik yang berdiri sendiri. Kesulitan dalam memahami bacaan, menyelesaikan tugas berhitung, mempertahankan perhatian, serta menampilkan keyakinan terhadap kemampuan diri tampak saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang khas pada setiap siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *slow learner* lebih tepat dipahami sebagai kombinasi antara kebutuhan belajar yang berbeda dengan tuntutan pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan keragaman kemampuan peserta didik. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa identifikasi kesulitan belajar perlu diarahkan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada bagaimana siswa berpartisipasi, merespons pembelajaran, dan memaknai pengalamannya di lingkungan sekolah.

Makna yang dapat ditarik dari temuan ini adalah pentingnya menghadirkan praktik pembelajaran yang memberi ruang bagi variasi kecepatan belajar, kebutuhan pendampingan, dan penguatan aspek psikologis siswa secara bersamaan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyajian materi yang lebih fleksibel, penggunaan sumber belajar yang beragam, serta kerja sama yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Pada saat yang sama, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya berfokus pada identifikasi hambatan belajar, tetapi juga menguji berbagai bentuk intervensi yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa *slow learner* dalam konteks pendidikan dasar yang inklusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk membangun layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman karakteristik belajar peserta didik sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditama, W. B. (2025). Telaah implementasi pembelajaran dan solusi bagi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi. *Borobudur Educational Review*, 5(1), 104–120. <https://doi.org/10.31603/bedr.13072>



- Almala, A. D. (2025). Strategi guru dalam merancang pembelajaran bagi siswa *slow learner* di SDN Wiropaten Surakarta. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(2), 59–66. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/40280>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif teori konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Bahri, S., Nurhayati, S., & Syifandini, Y. (2022). Analisis kesulitan belajar dan *self confidence* anak berkebutuhan khusus *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas tinggi. *MASALIQ*, 2(5), 623–632. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i5.539>
- Chusna, N. L., & Harsiwi, N. E. (2024). Layanan pembelajaran anak *slow learner* di kelas 4 sekolah dasar. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 150–159. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.209>
- Ecca, S., & Hanafi, M. (2025). Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa: Fokus pada *slow learner* di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 81–93. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4857>
- Elizar, E., Priyadi, M. S., & Rachmatia, M. (2023, July). The implementation of learning methods for *slow learners* in elementary school. In *Proceeding Internasional Conference on Child Education*, 1(2), 260–268. <https://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/view/88>
- Hidayah, R., & Utami, R. D. (2024). Implementation of inclusive education programs in reading practice for low-grade *slow learners* in elementary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(3), 3144–3157. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9755>
- Iryana, R., Hidayat, S., & Mulyadi, S. (2024). Learning model management for *slow learners* in an inclusive classroom setting at an elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(2), 129–136. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v8i2.61103>
- Mahesty, G. R., & Abduh, M. A. (2024). Forms of *slow learner* student interaction in elementary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2713–2723. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9393>
- Mansyur, R., Fatimah, W., Alam, S., & Damayanti, A. A. (2025). Analisis *slow learner* dan respon siswa pada pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 461–467. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5809203>
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Al Damiyah, S. R., Leornadho, R., Berliana, N., ... & Safitri, T. (2021). Analisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA*, 3(3), 408–415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1540>
- Prahastiwi, E. D., Zuriah, N., & Widodo, J. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa *slow learner* di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/21007>
- Putri, P. V. A., Anggraeni, S. E. N., Febri, W. A., & Safitri, A. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 77–83. <https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/jpep/article/view/312>
- Sriwidiastuty, A., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Eksplorasi strategi guru dalam mengajarkan materi IPS kepada siswa *slow learner* di kelas V SD. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 86–99. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.704>



- Sukinah, Mumpuniarti, & Murdiyani, K. K. (2024). Learning accommodation for *slow learners* in inclusive elementary schools. *INKLUSI*, 11(2), 247–266. <https://doi.org/10.14421/ijds.110207>
- Umar, M. P., & Jayanti, M. I. (2026). *Slow learner: Mengenal gejala kesulitan belajar siswa di sekolah dasar*. Alinea Indonesia.
- Utomo, A. D. K., & Utami, R. D. (2024). The role of regular teachers in guiding children with special needs and *slow learner* learning difficulties in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 169–176. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i1.64176>
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner*: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 83–92. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1562>
- Widyasari, C. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak *slow learner* di kelas 3 SDN 02 Anggrasmanis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4019–4025. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3501>
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis problematika kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) studi di SD N Trirenggo. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–62. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/16>
- Zakiah, L., Supena, A., & Wulandari, N. (2022). Parents collaborative approach to handle *slow learners* in the inclusive elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.41429>